

ETIKA KRISTEN DI ERA DIGITAL BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Esron Mangatas Siregar¹, Kristinawati Monavia²,

Klarita Aksamina Nari³, Dewi Sinta⁴

Sekolah Tinggi Teologi Makedonia Ngabang^{1,2,3,4}

Correspondence: esrones1212@gmail.com

Abstract: *The background of the problem in this research is the Digital Era, particularly social media, which has experienced a shift in function to become a platform for spreading hatred, cyberbullying, SARA, pornography, and fake news, hoax, and misinformation. As a result, the purpose of this research is to apply Christian ethics in the digital era, which has deviated from ethical and moral use. The rapid and easy dissemination of information without proper guidance from God can result in confusion, deviation, and error for users, particularly Christians. Through qualitative descriptive research with additional literature, it is possible to guide Christians to apply Christian ethics in the digital era. The digital era, marked by the emergence of technology such as Artificial Intelligence (AI), can assist humans in all aspects of life, making tasks and work easier, and providing access to various information. However, it can also lead to misinformation, conflict, the spread of hatred and racism, and theological debates that are negative. Christian ethics consistently teach moral principles based on the values and character of Christ, which make humans behave ethically in technology and in media information. This will enable Christians to act wisely, accurately, and truthfully in the application of technology. Even more importantly, it can reduce the negative impact of technology misuse by being cautious in social media use, filtering information, and avoiding the spread of hatred. In the end, each Christian can apply Christian ethics in the digital era. Related what are some examples of negative effects of social media on Christians how can christians apply christian ethics in the digital age what is the role of artificial intelligence in the digital age.*

Keywords: *Christian ethics, Artificial Intelligence (AI), Digital age*

Abstrak: Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah Era digital, terutama dengan media sosial, telah mengalami pergeseran fungsi menjadi tempat penyebaran kebencian, caci maki, cyber bullying, SARA, pornografi, dan berita bohong, hoax, hilangnya peran etika dan akhlak manusia dalam penggunaannya. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan etika Kristen di era digital yang telah salah dalam penggunaannya. Gempuran informasi yang cepat tersebar dan mudah dalam pengoperasiannya bila tidak disikapi dengan benar yaitu firman Tuhan akan menghasilkan kekacauan, penyimpangan dan kesalahan bagi penggunanya yang dalam hal ini adalah orang Kristen. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tambahan literatur kepustakaan dapat menolong orang Kristen untuk menerapkan etika Kristen di era digital. Era digital yang ditandai dengan kemunculan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) di satu sisi menolong manusia dalam segala aspek kehidupan yaitu mempermudah segala tugas dan pekerjaan, mempercepat penyebaran informasi dan menemukan berbagai informasi. Termasuk dalam penginjilan namun juga dapat menimbulkan berita hoax, perpecahan, mengumbar kebencian dan rasis, serta perdebatan teologis yang negatif. Etika Kristen secara konsisten mengajarkan tentang prinsip-prinsip moral yang berdasar pada nilai dan karakter Kristus, yang menjadikan manusia benar untuk beretika dalam teknologi dan beretika dalam media informasi. Lebih jauh aku memampukan orang Kristen berlaku bijak, tepat dan benar dalam pengaplikasian teknologi yang dipakainya. Bahkan menghilangkan dampak buruk dari penyalahgunaan teknologi dengan menjadi teladan dalam bermedia

sosial seperti menghindari perdebatan teologis yang negatif, memfilter informasi yang diperoleh dan tidak mengumbar kebencian. Pada akhirnya setiap orang Kristen dapat menerapkan etika Kristen di era digital.

Kata Kunci: Etika Kristen, Artificial Intelligence (AI), Era Digital

PENDAHULUAN

Era digital identik dengan kecepatan mendapatkan dan menyebarkan informasi serta kemudahan untuk berkomunikasi. Era digital dengan digitalisasinya menggunakan jaringan komputer, internet dan kecerdasan buatan yang lebih dikenal dengan Artificial Intelligence (AI) melahirkan teknologi-teknologi yang dapat mempermudah segala bentuk pekerjaan manusia. Efisiensi dan efektifitas menjadi ciri era digital. Oleh karena itu, kemajuan teknologi tidak dapat dibendung sebab akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Arus informasi dan komunikasi kian berkembang dan dapat diakses oleh semua kalangan.

Selanjutnya, bila menyoroti era digital saat ini, maka era digital adalah sebuah istilah yang akhir-akhir ini menjadi cukup populer dan menjadi bahan perbincangan yang cukup banyak dibahas dalam berbagai komunitas, kalangan di masyarakat. Sebab tak dapat dipungkiri bahwa dalam era digital, teknologi digital tidak dapat dielakkan dan telah mengubah tatanan serta aspek kehidupan manusia. Era digital telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Dengan munculnya teknologi digital, manusia dapat mengakses informasi dengan lebih mudah, berkomunikasi dengan orang yang berada di belahan dunia yang lain, serta melakukan transaksi bisnis dengan lebih efisien. Bahkan dalam pelayanan Kristiani juga telah memberikan dampak yaitu kemudahan dalam menyebarkan ajaran-ajaran Kristen. Namun, era digital juga membawa banyak tantangan yaitu etika dalam bermedia sosial.

Masyarakat tidak bisa membedakan antara berita, opini, fakta, analisis, sehingga berita hoaks ini menyebabkan masyarakat terpolarisasi oleh sebuah ideologi yang mengakibatkan terjadinya sebuah konflik. Hal ini terjadi karena keengganan untuk menyaring dan mengecek kembali berbagai informasi dari berbagai sumber media, berita, dan data untuk menentukan apakah video, berita, dan informasi yang tersebar luas setiap saat adalah benar atau salah. Akhirnya, banyak orang terkontaminasi sebab mempercayai begitu saja informasi yang ada dan berpartisipasi dalam menyebarkan.¹ Salah satu contoh dapat dilihat dari tulisan Mira Putri yang menunjukkan terjadinya penyebaran hoax. Yaitu sebuah unggahan beredar di media sosial yang menjelaskan bahwa pada bulan Maret tahun 2023 semua negara harus menggunakan mata uang digital. Hal ini dikaitkan dengan rapat ekonomi dunia yang telah dilaksanakan pada Maret 2022 (KOMINFO, 2024c). Tentu berita ini merupakan berita hoaks, karena selama tahun 2023 perintah tersebut tidak pernah diumumkan secara resmi oleh pemerintah, berita tersebut juga sudah diklarifikasi bahwa tidak benar adanya.² Fakta yang terjadi saat ini adalah seorang pendeta dengan sesukanya mengeluarkan cacian dan hinaan yang merendahkan agama dan kepercayaan orang lain yang berbeda dengannya melalui media

¹ Maharani Dwi, Muhammad Fariel Hakim, and Siti Rahayu Pratami Lexianingrum, "Sosialisasi Penggunaan Etik Media Sosial Dan Bahaya Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa-Siswi MTS Al Muawanah," *Massa APJIKI* 1 No. 2 (2023): 66.

² Miranda Christina Putri and Marampa Elieser R, "Mematahkan Kebohongan: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks Di Media Sosial," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* Vol.1 No.2 (2024): 102.

sosial justru dipertontonkan.³ Ada juga yang mengumbar ke media sosial tentang perceraian pribadi menjadi konsumsi publik tanpa ada rasa malu dan takut Tuhan.⁴ Tindakan menyebarkan narasi berupa hinaan, ejekan terhadap bentuk wajah, warna kulit dan postur tubuh seseorang menggunakan media sosial juga memamerkan harta kekayaan (*fleksing*) demi popularitas sesaat⁵.

Sikap memamerkan harta kekayaan juga dapat dilihat dalam Alkitab. Raja Hizkia memamerkan kekayaan dan kebesaran Kerajaan Yehuda kepada utusan raja Babel (2 Raja-Raja 20:13), yang kemudian berakibat pada teguran dari nabi Yesaya. Akibatnya, seluruh kekayaan di istana diprediksi akan diangkut ke Babel (2 Raja-Raja 24:10-13; 2 Tawarikh 33:11; Daniel 1:1-3). Lebih jauh Matthew Henry dalam komentarnya menyoroti sikap Hizkia tersebut “All the valuable things he had he showed them, either himself or by his officers. And what harm was there in this? What is more commonly, and (as we think) more innocently, done, than to show strangers the riches and rarities of a country—to show our friends our houses and their furniture, our gardens, stables, and libraries? But if we do this in the pride of our hearts, as Hezekiah did, to gain applause from men, and not giving praise to God, it turns into sin to us, as it did to him.” Artinya Hizkia melakukan dnegan tujuan pamer dan dalam kesombongan hati kita tak lain hanya untuk mendapatkan tepuk tangan dari manusia, dan tidak memuji Allah, inilah yang disebut dosa.⁶

Di satu sisi Era digital menyumbangkan kemudahan untuk saling berkomunikasi bagi semua kalangan, di sisi lain penggunaan yang salah memberikan dampak negatif yaitu hilangnya kepekaan moral.⁷ Kecepatan seseorang dapat mengakses media sosial mengakibatkan terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi tidak hanya di negara negara maju, tetapi juga di Indonesia. Terlihat ada beberapa kesenjangan moral di lingkungan sekitar karena kurangnya perilaku pembiasaan mengenai moral, akhlak maupun karakter.⁸ Hilangnya kepedulian bersosial dan empati kepada sesama serta komunikasi saling menyerang dan menjelekkan orang lain begitu massive dilakukan sebab tidak ada tatap langsung ketika bermedia sosial.⁹ Jika perilaku ini tidak segera diatasi dengan ajaran yang benar, maka akan menyebabkan degradasi moral di era digital ini.¹⁰

Semua perilaku buruk yang dijelaskan di atas menjadi gambaran bahwa penyalahgunaan media sosial yang adalah produk era digital massive terjadi. Era digital, terutama dengan media sosial, telah mengalami pergeseran fungsi menjadi tempat penyebaran kebencian, caci maki,

³ “(<https://Makassar.Terkini.Id/Sering-Hina-Islam-Agama-Pendeta-Saifuddin-Dihujat-Warganet/>),” n.d.

⁴ Syifa Hamama and Nanik Ngatikoh, “Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam,” *As-Syar’e. Jurnal Syari’ah dan Hukum* Vol 1 No 1 (2022): 17.

⁵ Yakobus Adi Saingo, “Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualization According to the Gospel Matthew 6:19-24,” *Pasca Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 18 No.1 (2022): 67.

⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry 1 Dan 2 Raja-Raja* (Surabaya: Momentum, 2024), 68.

⁷ Frendi Sofyan Zebua, “KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL,” *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Volume 1, No.2 (2023): 124.

⁸ I.N Fajri et al., “Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda. [Http://Jocosae.Org/Index.Php/Jocosae/Article/View/64/46](http://Jocosae.Org/Index.Php/Jocosae/Article/View/64/46),” *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)* 2. no.4 (2022): 7.

⁹ “<https://Doi.Org/10.52489/Jupak.V1i1.5>” (n.d.).

¹⁰ “<https://Doi.Org/10.9744/Aletheia.4.1.38-48>” (n.d.): 45.

cyber bullying, SARA, pornografi, dan berita bohong, hoax, hilangnya peran etika dan akhlak manusia dalam penggunaannya.¹¹

Oleh karena itu, penting untuk menerapkan etika Kristen dan prinsip etika Kristen di era digital seperti etika dalam bermedia sosial, etika dalam penggunaan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Etika Kristen menjadi pilar dan prinsip di era digital. Prinsip-prinsip moral yang berdasar pada nilai dan karakter Kristus secara konsisten diajarkan oleh etika Kristen. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan literatur kepustakaan menjadi jawaban untuk menerapkan etika Kristen di era digital.

METODE

Untuk menjawab etika Kristen di era digital maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah.¹² Metodologi Penelitian Kualitatif menekankan pada tata cara penggunaan alat dan teknik di bidang penelitian yang berorientasi pada paradigma alamiah. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.¹³

Peneliti akan mengumpulkan literatur terkait Etika Kristen, perkembangan digital, dan isu-isu yang terkait dengan penerapan etika dalam konteks digital. Langkah-langkah dalam metode ini mencakup pengumpulan data, seleksi data, analisis data, dan penyajian data. Pengumpulan data melibatkan mencari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait Etika Kristen dan era digital. Setelah itu, peneliti melakukan seleksi data untuk memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan topik penelitian. Kemudian, peneliti menganalisis isi dari sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang terkait dengan Etika Kristen di Era Digital. Terakhir, peneliti menyajikan temuan-temuan tersebut dalam bentuk analisis deskriptif yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tema penelitian. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Etika Kristen dapat diterapkan dan diinterpretasikan dalam konteks era digital.

HASIL

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, orang Kristen akan mampu untuk beretika dalam teknologi, etika dalam informasi dan etika bermedia sosial. Firman Tuhan memampukan orang Kristen beretika Kristen di era digital saat ini dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga prinsip-prinsip etika kristen yaitu tidak mengekspresikan kebencian, menghindari perdebatan teologis yang negatif, tidak bernada rasis, tidak mengumbar berita bohong dan fleksing. Menerapkan etika Kristen dengan

¹¹ Wahyudin, "PENGUNAAN MEDIA DIGITAL UNTUK PENANGANAN KLB DIFTERI."

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 103.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 401.

acuan kebenaran firman Tuhan, yang dinyatakan dalam Alkitab, artinya segala sesuatu tindakan yang di lakukan tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan.

PEMBAHASAN

Etika Kristen

Etika mempertimbangkan tindakan yang seharusnya dilakukan oleh individu atau kelompok dalam situasi tertentu, dengan pertanyaan tentang alasan di balik tindakan tersebut. Menurut Wahyudi, metode etis mengharuskan pengumpulan data objektif sebanyak mungkin, namun data hanya menggambarkan keadaan yang ada, bukan yang seharusnya ada. Asumsi tentang apa yang seharusnya dilakukan menjadi dasar penilaian situasi.¹⁴

Karena suatu konsep harus memuat kebenaran yang berlaku secara universal dan dapat diterima oleh semua orang agar dianggap sebagai "etika", maka kebenaran tersebut harus diterima oleh semua orang bukan karena berasal dari kebenaran Kristen, tetapi karena sifatnya yang universal yang dapat dipahami secara rasional oleh siapa pun.¹⁵ Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa etika Kristen bukanlah hanya relevan bagi orang Kristen saja. Etika Kristen, yang berasal dari keyakinan dasar iman Kristen, tidak mengklaim kebenaran yang hanya berlaku atau dapat dimengerti oleh sekelompok orang tertentu.¹⁶ Oleh karena itu, meskipun etika Kristen dan etika umum memiliki kesesuaian, etika Kristen menekankan pada nilai-nilai moral yang berasal dari ajaran Tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika Kristen yang sejati adalah yang berlandaskan pada standar kebenaran yang terdapat dalam Alkitab.

Etika Kristen itu Absolut

Kewajiban moral dalam Etika Kristen harus mencerminkan sifat dasar Allah yang absolut, yang tercermin dalam karakter-Nya yang tidak berubah (Maleakhi 3:6; Yakobus 1:17). Sifat ini selalu relevan dalam setiap situasi dan terhadap setiap individu. Meskipun demikian, tidak semua kehendak Allah berasal dari sifat dasar-Nya yang tidak berubah.

Etika Kristen Didasarkan pada Wahyu Allah

Etika Kristen didasarkan pada wahyu Allah, yang mencakup perintah dan pengungkapan-Nya kepada manusia. Wahyu tersebut terdiri dari wahyu umum, di mana Allah menyatakan diri-Nya melalui alam dan Alkitab, serta wahyu khusus yang menyatakan kehendak-Nya bagi orang percaya. Wahyu umum adalah perintah Allah bagi semua manusia (Roma 1:19-20; 2:12-15).

Etika Kristen merupakan ketetapan (Preskriptif)

Karena kebenaran moral ditetapkan oleh Allah yang bermoral, kebenaran tersebut merupakan ketetapan. Karena tidak ada hukum moral tanpa Sang Pemberi Hukum; dan tidak ada undang-

¹⁴ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika,'," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 193 (2016): 193.

¹⁵ Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 95–96.

¹⁶ Kiki Debora and Candra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of The Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 no. 1 (2020): 4 (2020): 4.

undang moral tanpa Sang Pembuat Undang-Undang Moral. Dengan demikian, sifat dasar etika Kristen merupakan ketetapan.¹⁷

Prinsip-prinsip Etika Kristen

Berikut akan diuraikan tentang prinsip-prinsip Etika Kristen, antara lain:

Prinsip Etika Kristen: Tidak Mengekspresikan Kebencian

Prinsip etika Kristen sangat penting agar dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak lagi melakukan atau mengekspresikan kebencian ketika bermedia sosial seperti melakukan *body shaming* yaitu dengan menghina dan menjelekkan fisik seseorang oleh karena terlalu kurus, terlalu gemuk serta menghina kecacatan tubuh seseorang. *Body shaming*, menurut Febriyanti, adalah tindakan pemberian komentar negatif tentang penampilan fisik seseorang di media sosial.¹⁸ Prinsip etika Kristen melarang *body shaming*,¹⁹ sesuai dengan Alkitab yang menyatakan bahwa menghina sesama adalah tanda ketidakberakalan budi (Amsal 11:12).²⁰

Body shaming, sebagai tindakan yang menyatakan kebencian terhadap seseorang karena tidak sesuai dengan standar atau harapan tertentu, dikecam dalam prinsip etika Kristen. John J. Pilch menjelaskan bahwa penghinaan adalah memberikan komentar negatif yang merendahkan identitas, pemikiran, atau tindakan seseorang. Penghinaan ini termasuk agresi verbal yang melanggar norma budaya kesopanan. Alkitab menetapkan *body shaming* sebagai tanda kefasikan (Amsal 18:3). Meskipun beberapa negara telah mengatur hukum terkait *body shaming*, etika Kristen secara khusus menegaskan larangan melakukan tindakan tersebut, terutama dalam interaksi di media sosial.

Prinsip Etika Kristen: Menghindari Komentar Bernada Rasis

Rasisme diartikan sebagai keyakinan bahwa ras seseorang lebih unggul daripada ras yang lain, seringkali terkait dengan suku, agama, atau adat istiadat. Shiao menjelaskan rasisme sebagai tindakan diskriminasi yang menciptakan ketidaksetaraan berdasarkan perbedaan suku, agama, atau bangsa, baik oleh individu maupun lembaga.²¹ Sebagai orang Kristen tentu komentar untuk bernada rasis tidak diperbolehkan. Sebab Alkitab dengan jelas mengungkapkan dalam Kejadian 1 bahwa semua yang diciptakan Allah adalah sungguh amat baik. Begitu pula dengan suku, agama, ras, adat atau budaya tertentu adalah ciptaan Allah yang sempurna. Menghindari komentar bernada rasis harus menjadi gaya hidup orang Kristen dalam bermedia sosial.

¹⁷ Norman L Geisher, *Etika Kristen Edisi Ke 2 Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: SAAT, 2001), 15.

¹⁸ Yessi Febrianti and Kusnul Fitria, "PEMAKNAAN DAN SIKAP PERILAKU BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL (SEBUAH STUDI ETNOGRAFI DIGITAL DI INSTAGRAM)," *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* Vol. 3 No. 1, (2020): 12.

¹⁹ R. Laird Harris, *Theological Word of Old Testament* (Chattanooga United States Of America: Moody Press, 1998), 455.

²⁰ John J Pilch, "Insults and Face Work in the Bible : Original Research," *Sabinet African Journal* Vol. 70 n0. 1 (2014): 67.

²¹ Jianbin Shiao and Ashley Woody, "The Meaning of 'Racism,'" *Sage Journals* 64, no. Issue 4 (2020): 24.

Prinsip Etika Kristen: Menghindari Perdebatan Teologis

Perdebatan teologis bukanlah sesuatu yang baru, sebab dalam Alkitab dan perjalanan kekristenan perdebatan ini sering terjadi dan memang sebagai orang percaya harus mempertanggungjawabkan imannya kepada orang lain yang mempertanyakan keimanan Kristen. Oleh karena itu, sebagai umat Tuhan menghindari perdebatan teologi yang cenderung negatif menyerang dan merasa paling benar adalah keputusan tepat sebab di dalam perdebatan tersebut tidaklah mudah mendapatkan kesamaan mengenai doktrin-doktrin. Untuk itulah dalam suratnya, Paulus menulis bahwa seorang hamba Tuhan tidak diperbolehkan untuk bertengkar, tetapi harus bersikap ramah terhadap semua orang.

Ia juga harus pandai mengajar dan bersabar (2 Timotius 2:24). Karena itu prinsip dari etika Kristen sangat jelas mengajarkan kepada setiap orang untuk dapat menghindari perdebatan yang menimbulkan permasalahan dalam media sosial dan lainnya.²² Perdebatan teologis yang dilakukan di media sosial berujung pada saling mengejek karena satu sama lain akan mengklaim bahwa argumentasi teologisnya lebih biblikal dan ilmiah. Karena itu, bagi semua orang percaya untuk tidak melakukan perdebatan teologis yang saling menjelekan sesamanya.

Era Digital

Era digital merupakan zaman di mana teknologi digital menjadi hal yang dominan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Era ini dimulai pada awal 1990-an ketika internet pertama kali diperkenalkan untuk penggunaan publik. Sejak itu, teknologi digital terus berkembang dan memasuki berbagai bidang kehidupan manusia, seperti bisnis, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Era digital merujuk pada periode di mana teknologi digital telah menjadi semakin umum dan terintegrasi dalam kehidupan manusia. Era ini dimulai pada tahun 1970-an ketika mikroprosesor ditemukan, dan kemudian berkembang dengan cepat seiring dengan kemajuan teknologi komputer, internet, dan telekomunikasi. Dalam era digital, manusia dapat melakukan banyak hal yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan secara mudah dan efisien.

Misalnya, dengan adanya internet, orang dapat berkomunikasi dengan mudah dengan siapa saja di seluruh dunia, melakukan pembelian online, memperoleh informasi dalam hitungan detik, dan banyak lagi. Pengembangan era digital atau era yang mengalami kondisiperkembangan pembangunan di bidang kehidupan kearah yang serba digital. Perkembangan era digital semakin maju pesat dan tidak dapat dibendung oleh manusia karena justru menuntut dan menuntut segala sesuatu secara lebih efektif dan praktis. Pemanfaatan teknologi secara efektif mempercepat pencarian informasi, menyebarkan informasi dan kemudahan dalam komunikasi.²³

Ciri-Ciri Era Digital

Adapun ciri-ciri era digital antara lain: Pertama, kemudahan dalam akses informasi. Artinya bahwa hanya dengan satu klik saja pada alat teknologi seperti laptop atau komputer

²² Febrianti and Fitria, "PEMAKNAAN DAN SIKAP PERILAKU BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL (SEBUAH STUDI ETNOGRAFI DIGITAL DI INSTAGRAM)," 23.

²³ Achmad Riady, "Pendidikan Berkualitas Di Era Digital: (Fokus: Aplikasi Sebagai Media Pembelajaran)," *Jurnal Literasi Digital* Volume 1, No. 2 (2021): 67.

dan smartphone akan mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Kedua, penyebaran informasi yang cepat dan masive yaitu saat ini dengan begitu mudahnya setiap orang dapat menyebarkan informasi baik gambar atau foto bahkan video. Ketiga, Efisiensi yaitu penggunaan waktu dan biaya menjadi ciri era digital.²⁴

Teknologi di Era Digital

Berikut ini akan diuraikan salah satu teknologi di era digital.

Artificial Intelligence (AI)

Artificial Intelligence adalah kecerdasan yang ditambahkan kepada suatu system yang bisa diatur dalam konteks ilmiah atau bisa disebut juga Artificial Intelligence atau hanya disingkat AI, didefinisikan sebagai kecerdasan entitas ilmiah. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan kecerdasan buatan sebagai “kemampuan system untuk menafsirkan data eksternal dengan benar, untuk belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran tersebut guna mencapai tujuan dan tugas tertentu melalui adaptasi yang fleksibel. Sistem seperti ini umumnya dianggap sebagai computer. Kecerdasan diciptakan dan dimasukkan kedalam suatu mesin / komputer agar dapat melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh manusia. Beberapa macam bidang yang menggunakan kecerdasan buatan antara lain sistem pakar, permainan komputer (games), logika fuzzy, jaringan saraf tiruan dan robotika.²⁵

Selanjutnya, Artificial Intelligence(AI), merupakan sistem mesin komputerisasi yang memiliki kecerdasan seperti kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Mengapa demikian, karena manusia berhasil menguasai ilmu pengetahuan dan sains sehingga manusia berhasil melahirkan berbagai kecanggihan teknologi dan tak terkecuali Artificial Intelligence. Kelebihan dari teknologi artificial intelligence adalah kemampuannya melakukan proses pembelajaran, kemampuan berpikir (penalaran) untuk bertindak rasional, mampu bergerak layaknya manusia dan mengoreksi diri sendiri berdasarkan informasi dan aturan yang ditetapkan. Karena itulah artificial intelligence disebut sistem komputerisasi yang mampu meniru cara kerja otak manusia dalam menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan. Dengan kecanggihan inilah, teknologi AI mampu meringankan beban pekerjaan manusia.²⁶

Pada tahun 1956, beberapa ilmuwan computer dan peneliti mengadakan pertemuan di Dartmouth College seperti Allen Newel, Herbert Simon, Marvin Miskey, Oliver Selfridge dan John McCarthy mendiskusikan, membuat serta mengembangkan Artificial Intelligence.²⁷ Artificial Intelligence menjadi sangat populer ketika terjadi peningkatan pada

²⁴ Sukatin Sukatin and Alvin Ma'aruf, “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital,” *SOSAIN Jurnal Sosial dan Sains* Volume 1, No.9, 2021 (n.d.): 87.

²⁵ Mnagapul Siahaan, Christoper Harsana Jasa, and Kevin Anderson, “Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra,” *Journal of Information System and Technology* Vol. 1, No. 2 (2020): 2.

²⁶ Hasudungan Sidabutar and Horasman Perdemunta Munthe, “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 1, No.2 (2022): 3.

²⁷ Hani Subakti, *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (Bandung: Media Sains, 2022), 67.

volume data, penemuan algoritma, peningkatan daya serta ruang penyimpanan komputasi. Penelitian pendahuluan pada tahun 1950an, para ilmuwan mengadakan penyelidikan bagaimana menyelesaikan masalah dan metode simbolik pada sistem komputasi. Selanjutnya pada tahun 1960-an, kementerian pertahanan AS berinvestasi pada teknologi ini dan mulai melatih computer-komputer untuk meniru penalaran manusia. Pada tahun 2003, Defense Advanced Research Projects Agency (DARPA) berhasil menjadi asisten yang cerdas berkat sistem komputasi. Keberhasilan ini membuka jalan baru bagi otomatisasi dan penalaran formal pada computer pada saat ini seperti pencarian pintar untuk meningkatkan kemampuan manusia. Sejak itu, AI terus berevolusi demi memberikan mamfaat nyata bagi dunia industry, dunia teknologi, dunia pendidikan dan media sosial.²⁸

Fungsi dan Tujuan Artificial Intelligence (AI)

Kecerdasan buatan mempunyai banyak fungsi yang tentu memudahkan pekerjaan manusia dalam segala lingkup kerja. Cara kerja dari kecerdasan buatan tersebut adalah dengan memasukkan segala informasi tentang apa saja yang dikerjakan manusia ke dalam komputer sehingga robot memiliki kecerdasan mirip manusia atau bisa saja lebih dari kecerdasan yang dimiliki manusia. Dengan membuat mesin lebih pintar, berguna dapat mengurangi durasi kerja dan meminimalisir pembiayaan atau menekan pengeluaran, mereduksi langsung kerja manusia yang selama ini tidak mampu dikerjakan manusia seperti menyimpan data dan banyak lainnya. AI mampu untuk memanipulasi objek dengan tujuan yang berguna, efisiensi waktu dan dana dengan menggunakan kecerdasan manusia tadi.²⁹

Lennox mengungkapkan bahwa Artificial Intelligence dapat bekerja dengan baik dengan menggunakan algoritma, misalnya berupa simbol ataupun matematis. Dalam sistem AI yang umum di masa kini, algoritma yang relevan ditempelkan ke dalam perangkat lunak komputer yang menyortir, memfilter, dan memilih berbagai potong data yang disajikan kepadanya. Dalam istilah umum, sebuah sistem seperti itu bisa menggunakan data latihan untuk “belajar” mengenali, mengidentifikasi, dan mentafsirkan pola-pola digital seperti gambar, bunyi, ucapan, teks atau data. Singkatnya, sebuah sistem pembelajaran mesin menerima informasi tentang masa lalu dan membuat keputusan atau prediksi ketika mesin itu disajikan informasi yang baru. Penelitian dalam bidang AI memiliki dua arah utama. Pertama, secara umum, ada usaha untuk memahami pikiran dan proses pikiran manusia dengan membuat modelnya menggunakan teknologi komputer. Kedua, ada penyelidikan tentang perilaku manusia dan usaha untuk membuat mesin yang bisa meniru perilaku tersebut.³⁰

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penciptaan teknologi Artificial Intelligence ini adalah memberikannya kemampuan untuk mengolah data yang di input serta menjelaskan output pada perangkat lunak. Teknologi Artificial Intelligence

²⁸ Subakti, *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*, 76.

²⁹ Imam Robandi, *ARTIFICIAL INTELLIGENCE-Mengupas Rekayasa Kecerdasan Tiruan* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 88.

³⁰ J.C. Lennox, *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan Dan Masa Depan Umat Manusia*, 2020, 2084.

menawarkan interaksi seperti pada manusia melalui perangkat lunak, melakukan pekerjaan tertentu. Namun perlu diingat dan ditegaskan bahwa teknologi Artificial Inteligencetidak akan bisa mengganti peranan dan fungsi manusia secara rigid. Pada manusia ada rasa dan perasaan, hal ini tidak ada pada teknologi Artificial Intelligence.³¹

Era Digital terhadap Kehidupan Manusia: Kerusakan gambar Allah

Alkitab dengan gamblang menjelaskan kejatuhan manusia ke dalam dosa telah merusak tatanan yang Allah bentuk, yaitu telah rusak secara menyeluruh. Gambar Allah yang ada dalam diri manusia tidak lagi tercermin dalam pola hidup manusia. Mengalihkan pandangan dari Allah dengan membelakangi Allah, merasa bahwa Tuhan tidak berperan aktif dalam hidup manusia lagi. Secara detail Allah menyoroti bagaimana pada imam, hakim-hakim dan rohaniawan mengalami kemerosotan karakter sebab tidak lagi hidup dalam kebenaran, malah kompromi terhadap dosa.³² Era digital yang sarat dengan kemudahan dan kecepatan untuk mendapatkan berbagai informasi justru salah dalam penggunaannya dengan menyebarkan informasi bohong (*hoax*), menebar *hate speech*, pamer kekayaan (*flexing*), menghujat dan merendahkan harkat dan martabat orang lain. Alkitab dengan jelas mengajarkan umat Tuhan agar memiliki kepedulian dengan memperlakukan sesama dengan kasih seperti mengasihi diri sendiri (bandingkan....). Bila hal ini benar-benar dipahami dan dilakukan maka perbuatan-perbuatan negative di atas tidak terjadi. Ini membuktikan bahwa era digital turut mempengaruhi manusia yang semuanya merusak diri manusia yang adalah gambar Allah.

Era Digital terhadap Kehidupan Manusia: Tanggung Jawab Manusia

Alkitab mengajarkan kasih sesama sebagai tanggung jawab untuk menciptakan kedamaian, tetapi realitasnya menunjukkan bahwa banyak hak-hak manusia diabaikan karena kurangnya keterlibatan. Alkitab menekankan pentingnya membela hak orang lain dan menolong yang lemah, menegaskan bahwa manusia seharusnya lebih memprioritaskan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab manusia secara menyeluruh, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 22:40.

Alkitab menekankan pentingnya menjamin hak-hak orang lain, bahkan umat Tuhan harus bersedia mengorbankan hak pribadi demi kepentingan bersama yang membawa kebaikan, kedamaian, kesatuan, dan kerukunan. Yesus dianggap sebagai teladan bagi manusia karena tindakan-Nya yang sempurna. Meskipun Ia adalah Allah dan memiliki sifat Allah, Yesus tidak mempertahankan kesetaraan dengan Allah, melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:6,7).³³

Bagi mereka yang tidak hidup dalam Tuhan, perbuatan Yesus mungkin terlihat tidak masuk akal dan tidak realistis karena Ia melepaskan hak-hakNya demi tanggung jawab kepada manusia. Ini merupakan sisi penting dari umat Allah yang baru, di mana Allah memberikan tanggung jawab kepada umat-Nya. Yesus mengajarkan bahwa siapa pun yang ingin besar

³¹ Sidabutar and Munthe, "Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 84.

³² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 206.

³³ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2005), 202.

dalam jemaat-Nya harus menjadi pelayan yang terakhir (Markus 10:42-45). Umat Tuhan harus bertanggung jawab bagi kepentingan bersama yang membawa kedamaian, seperti yang diajarkan dalam kasih yang tidak mencari keuntungan sendiri (1 Korintus 13:5), yang tetap relevan di semua zaman, termasuk di era digital saat ini, di mana orang percaya harus menghindari saling menuduh.³⁴

Etika Kristen di Era Digital Bagi Orang Percaya Masa Kini

Teknologi digital bisa memberikan dampak baik dan buruk tergantung pada cara penggunaannya. Meskipun membawa manfaat besar, terutama dalam konteks iman Kristen, era digital juga dapat menyebabkan penurunan moral jika tidak dikelola dengan baik.³⁵

Etika Penggunaan Teknologi

Prinsip Prioritas dan selektif menjadi dasar bagi orang percaya dalam memanfaatkan teknologi. Artinya, di era digital saat ini apapun informasi terkini dengan mudah dan cepat dapat diakses, disebarluaskan dan diterima, namun bila tidak disikapi dengan benar akan menimbulkan masalah. Sebab informasi yang disediakan sedemikian banyak dan cepat berganti hanya perlu memilih dan memilah yang mana yang dibutuhkan. Seperti pembahasan di atas Era digital yang sarat dengan kemudahan dan kecepatan sebab didukung dengan kecerdasan buatan (AI), akses internet, ilmu pengetahuan yang telah dikomputerisasi orang percaya harus selektif informasi mana yang harus diikuti, ditolak dan diterima.

Dengan tidak ikut menyebarkan *hoax*, menghentikan *hate speech* adalah kewajiban orang percaya. Dibutuhkan pengendalian diri dan literasi teknologi informasi agar masing-masing orang mampu berlaku benar dengan prinsip-prinsip Alkitab ketika berhadapan dengan berbagai teknologi. Bukan sekadar kognitif namun juga Alkitab menjadi dasar dalam beretika menggunakan teknologi. Ada peran Roh Kudus Allah didalamnya, yang memampukan orang percaya menyaring dan mensharing berbagai informasi.³⁶ Teknologi ada untuk menolong manusia dan bukan untuk menggantikan perannya sebagai umat Tuhan yang tahu kebenaran Alkitab dan mengoreksi jika ditemukan kekeliruan atau kesalahan.

Etika Bermedia Sosial

Media sosial telah merangsek jauh ke dalam pelosok negeri Indonesia. Tua, muda, kaya, miskin, di kota dan di desa, pelajar atau guru, mahasiswa atau dosen, orangtua bahkan anak-anak banyak yang telah menikmati yang namanya bermedia sosial. Tentu setiap media yang ada di Indonesia memiliki ciri khasnya sendiri dengan spesifikasi beritanya, tujuannya bahkan pangsa pasar yang di sasar.

Bila ditelisik lebih dalam, media juga telah menyentuh wilayah iman Kristen yang secara sadar atau tidak sadar telah membentuk, mempengaruhi, mengajar dan membuat karakter orang Kristen. Apabila sebuah informasi yang didapatkan secara terus menerus adalah berita tentang kebencian maka perilaku dari penerima berita maka lama kelamaan bisa terpengaruh, mengikuti

³⁴ Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*, 200.

³⁵ Sioratna Puspita Sari and and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2021): 78.

³⁶ Pratt Richard L Jr, *He Gave Us Stories* (Surabaya: Momentum, 2018), 61.

dan menebarkan kebencian juga. Demikian juga dengan berita hoax bila tidak didampingi dan disertakan dengan bukti kebenaran berita artinya check dan recheck informasi lalu mempercayainya lalu menyebarkannya juga. Sebab tak dapat dipungkiri di platform media sosial berita tentang perselingkuhan, penyesatan, gossip, perang, bullying dan tindakan negative lain akan berimbas pada pembentukan karakter yang buruk sehingga bisa menghasilkan sifat mudah tersinggung, pemarah, pendendam, suka membully, suka pamer harta, pembenci dan pengikut dari berbagai perilaku buruk yang diperoleh melalui media sosial. Orang Kristen gagal menyikapi informasi yang disuguhkan media sosial. Untuk mendapatkan perhatian, like dan viral maka perbuatan-perbuatan yang dilakukan jauh dari kebenaran Alkitab.

Kritis dalam bermedia sosial yaitu mampu memilih dan memilah berita antara fiksi dengan fakta, memilih platform media sosial dengan bijaksana, dan yang terpenting adalah memilih media sosial berdasarkan tujuan dan kebutuhan komunikasi. Proses filtering ini memungkinkan orang Kristen melakukan tugasnya yaitu tetap menjaga kesopanan, ketertiban, kedamaian, jauh dari unsur sekadar *viral* atau popularitas sesaat dengan berita yang negative.³⁷

Etika dalam Penyebaran Informasi

Manusia saat ini hidup dalam dunia informasi yang serba cepat. Dalam kehidupan manusia pertukaran informasi tanpa memandang sumber, entitas, siapa yang memberikan informasi untuk interaksi. Dalam penggunaan informasi di sadari atau tidak informasi yang telah disisipi kepalsuan, kekeliruan, kesalahan data tentu terjadi. Tak dapat dipungkiri lingkungan, kebudayaan, Pendidikan menjadi motor pendorong manusia bagaimana cara berpikir, bertingkah laku, beretika. Keharusan untuk chek dan recheck informasi yang tersaji adalah perilaku yang dilakukan. Karena setiap orang yang menyebarkan informasi tentu berdasarkan standar kebenarannya sendiri. Check balance berita yang satu dengan lainnya demi beroleh informasi yang akurat dalam kapasitas inilah orang Kristen bertindak. Tidak lagi hanya menerima segala macam informasi, apalagi kecerdasan buatan dapat melakukan jauh lebih massive dari pada manusia. Jangan mudah percaya dalam emosi-emosi yang ditampilkan media namun mampu mengkritisi dengan iman Kristen.³⁸ Orang Kristen diberikan Allah akal budi dan iman yang telah dibaharui untuk mampu benar dalam tindak dalam penggunaan informasi yang tidak dimiliki computer terhebat manapun.

Etika dalam Komunikasi

Komunikasi tidak hanya sekedar dipahami sebagai kegiatan penyampaian dan penerimaan pesan atau berita dalam sebuah komunitas, tetapi juga menyangkut hubungan secara umum yang di dalamnya melibatkan adanya kontak diantara pihak-pihak yang terkait. Keberhasilan dalam berkomunikasi tidak semata-mata diukur oleh aktifitas penyampaian berita, dan berakhir pada saat berita telah disampaikan, melainkan seberapa efektif pesan yang disampaikan dapat berdampak, baik bagi penyampai pesan maupun penerimanya. komunikasi

³⁷ David J Hesselgreeve, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: SAAT, 2019), 528.

³⁸ Garry Collins, *Pola Hidup Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2020), 370.

harus dilakukan secara bijak dengan memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang obyek pesan. Penghargaan perlu diberikan sebagai bagian dari persiapan bagi si penerima pesan. Penghargaan juga penting dalam kaitannya melindungi diri dari cara-cara penyampaian pesan yang tidak baik. Untuk itu masing-masing pihak perlu menjunjung tinggi etika demi terciptakan komunikasi yang sehat dan bermartabat.³⁹

Di era digital ini juga turut memberi kemudahan dalam berkomunikasi antar kalangan. Teknologi telah memperkaya (dan sekaligus membombardir) kehidupan manusia saat ini dengan berbagai media. Sosiolog dan penulis Todd Gitlin mengatakan bahwa pengalaman hidup manusia saat ini telah menjadi pengalaman di dalam kehadiran media. Belum pernah terjadi di dalam sejarah bahwa manusia menghabiskan lebih banyak waktunya dengan menatap layar daripada berelasi dengan orang-orang lainnya. Dalam kaitan dengan komunikasi dan informasi melalui teknologi komputer, maka medium adalah alat atau perangkat teknologi yang berada di antara pengirim pesan dan penerima pesan, untuk menyampaikan data atau informasi berupa teks, gambar dan video. Contoh konkretnya adalah perangkat keras seperti komputer desktop, notebook/netbook, smartphone dan tablet, yang dikendalikan oleh aplikasi perangkat lunak seperti Whatsapp, Facebook, dan YouTube melalui sistem operasi seperti Android, iOS, dan Windows dengan menggunakan jaringan seluler dan internet.⁴⁰

Masalah apa yang timbul dengan cara berkomunikasi melalui teknologi media seperti ini? Pertama, lahirnya dis-inkarnasi digital yang juga menghadirkan gnostisisme baru. Ketika teknologi informasi menjadi media yang “berdiri di antara” manusia untuk meningkatkan, mempercepat dan memperluas komunikasi, maka manusia cenderung merentangkan dirinya melampaui kehadirannya secara fisik. Kualitasnya dibandingkan aspek yang terlihat (tubuh jasmani), maka manusia jadi cenderung menganggap komunikasi dan relasi di dunia maya jauh lebih baik dan lebih tinggi tingkatannya dibandingkan komunikasi dan relasi secara langsung di dunia nyata.⁴¹

Manusia jadi diarahkan untuk melihat dunia maya lebih superior dibandingkan dunia nyata karena dunia maya telah menjadi tempat yang memungkinkan manusia untuk mengalami kebebasan yang sejati dengan menerobos batasan-batasan fisik dan lingkungannya. Permasalahan kedua yang dapat terjadi dengan teknologi media saat ini adalah manusia menjalani kehidupannya dengan identitas ganda, yang satu di dunia nyata dan yang lainnya di dunia maya. Kedua identitas ini dapat tidak sama, atau dengan kata lain seseorang dapat saja menjalani dua kehidupan yang berbeda antara di dunia nyata dan di dunia maya. Identitas seseorang di dunia maya mungkin saja bukan identitas yang sebenarnya atau palsu (pseudonim). Permasalahan ketiga masih berkaitan dengan permasalahan yang kedua, yaitu keraguan apakah relasi yang dibangun di dunia maya oleh individu-individu yang semanya

³⁹ Suyadi Suyadi and Sri Lina BL Simorangkir, “ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ROMA 12: 10 TERHADAP PERAN KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL,” *Jurnal Pentakosta Indonesia* Vol. 1, No. 3 (2021): 61.

⁴⁰ Todd Gitlin, “*Media Saturation and the Increasing Velocity of Everyday Life.*” *Dalam Living in the Information Age: A New Media Reader*, Diedit Oleh Erik P. Bucy (Belmont: Wadsworth, 2004), 184.

⁴¹ Suyadi and Simorangkir, “ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ROMA 12: 10 TERHADAP PERAN KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL,” 63.

sendiri mengubah identitas mereka adalah relasi yang sejati ataukah relasi yang palsu berbentuk individualisme gaya baru.⁴²

Oleh karena itu, masiv terjadi bahwa dalam berkomunikasi menimbulkan efek buruk sebab komunikais yang dilakukan tidak dengan tatap muka langsung melainkan menggunakan media sebagai perantara. Seperti ujaran kebencian, penghinaan dan memamerkan kekayaan. Maka orang percaya harus menerapkan etika kristen dalam berkomunikasi agar komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang baik dan benar. Benar dalam arti tidak mengumbar kebencian atau berita bohong, tidak mempertontonkan kekayaan demi popularitas. Etika Kristen menentang perilaku yang suka memamerkan kekayaan, sebab tentu saja hal itu digerakkan karena sikap sombong.

Sebab pada hakikatnya etika adalah untuk menjaga agar manusia dalam relasinya dengan sesama sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Karena itu nilai-nilai, norma, dan asas-asas haruslah menempatkan manusia hidup pada penghargaan sebagai manusia yang berharkat dan bermartabat. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dari etika. Keduanya harus berjalan beriringan demi terciptanya komunikasi yang sehat dan efektif. Pada akhirnya komunikasi tanpa etika menjadi komunikasi yang buruk yang dapat berakibat fatal, baik bagi penyampai maupun penerima pesan

Etika dalam Bermisi

Platform di era digital bila digunakan dengan tepat akan memberikan dampak positif dalam pelayanan Kristen, khususnya dalam bermisi. *Facebook, whatsapp, twitter, tiktok, instagram* dapat menjadi alat untuk membagikan ayat firman Tuhan, renungan dan khotbah dalam bentuk video atau audio. Penyebaran yang luas dan cepat dapat segera dipublikasikan ke wilayah terluas. Namun, tentu saja, perlu etika dalam bermisi dengan tidak merendahkan, menjelekkkan atau memprovokasi antar umat beragama. Namun, tetap dengan berita Injil bahwa Kristus mengasihi umat manusia dan Dia ingin manusia diselamatkan. Penyampaian yang teduh ini menunjukkan bahwa orang Kristen sejati adalah pengikut Kristus yang meneladaninya dalam mengasihi semua orang.

Implementasi Etika Kristen di Era Digital

Etika Kristen menjadi jawaban bagi orang percaya di era digital. Karena itu berikut ini akan dipaparkan implelementasi etika kristen di era digital.

Firman Tuhan Pedoman Di Era Digital

Di dalam pengenalan akan firman Tuhan, firman Tuhan menjadi dasar dan pedoman dalam melakukan apapun, termasuk di dalamnya era digital. Firman Tuhan menjadi pilar utama yang mendasari orang Kristen, karena secara konsisten mengajarkan prinsip-prinsip moral yang berdasar pada nilai dan karakter Kristus. Oleh karena itu, etika Kristen berlaku dalam kehidupan sehari-hari, di semua bidang tindakan, termasuk di era digital ini.

⁴² David Alinuridin, "Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab," *Veritas Malang* Vol. 1, No. 2 (2018): 84.

Pentingnya Pendidikan Etika Kristen di Era Digital

Pendidikan etika Kristen didasarkan pada kebenaran firman Tuhan yang terdapat dalam Alkitab. Oleh karena itu, segala tindakan apa pun harus sesuai dengan nilai-nilai Alkitab untuk mencegah perilaku yang melenceng dari kebenaran tersebut.⁴³ Tujuan dari pendidikan etika Kristen adalah mendidik agar perilaku seseorang selaras dengan kebenaran firman Allah,⁴⁴ sehingga setiap orang wajib memiliki etika yang sesuai. Sebagai pelaku firman Tuhan, penting bagi individu untuk menghidupi firman Tuhan secara efektif. Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga di era digital. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen harus menjawab tuntutan perubahan zaman, khususnya dalam era digital. Peran pendidikan agama Kristen di Era digital merupakan bagian dalam mengimplementasikan Amanat Agung dengan menggunakan teknologi tersebut sebagai hamba untuk menyampaikan tema-tema pemuridan dan pengajaran sehingga setiap orang dapat mengenal Kristus melalui kemajuan digital yang ada.

Dengan demikian, peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga di era digital bertujuan mendidik agar anak memiliki moralitas Kristen dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yang didasarkan pada relasi spiritualitasnya dengan Tuhan yang adalah pusat Kasih, Kedamaian dan Pengampunan. Anak yang memiliki moralitas dan spiritualitas Kristen akan membangun relasi dengan sesama dan ciptaan lainnya dengan baik sehingga akan terbangun komunikasi yang saling menghargai, bertoleransi, hidup harmonis meskipun dalam perbedaan dan kepelbagaian.

Era Digital Menjadi Sarana Dalam Menerapkan Nilai Etika Kristen

Perkembangan teknologi telah membawa era digital sebagai lingkungan baru bagi kehidupan manusia. Di dalamnya, muncul pola hidup modern yang dipenuhi dengan kemudahan, kecepatan, dan kesenangan. Teknologi menyediakan berbagai fasilitas bagi manusia, menjadikan era digital sebagai berkat bagi orang percaya saat ini. Digitalisasi telah memudahkan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai hal dengan mudah, cepat, dan akurat.⁴⁵

Era digital juga mendekatkan hubungan antarindividu yang berjauhan, bahkan yang sebelumnya tidak terjangkau secara konvensional. Hal ini memungkinkan setiap orang untuk mengakses informasi dengan cepat, bahkan secara langsung dalam waktu yang bersamaan. Meskipun memberikan kemudahan, era digital juga menimbulkan tantangan yang tidak boleh diabaikan. Setiap kemajuan teknologi selalu disertai dengan masalah baru yang harus dihadapi dengan bijaksana. Terlalu terbuai dengan kemajuan teknologi dapat mengakibatkan penyalahgunaan yang berujung pada penderitaan bagi individu yang terkena dampaknya. Oleh

⁴³ Mesirawati Waruruw, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno, "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* Vol. 1, No. 1 (2020): 47.

⁴⁴ Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* Vol. 2 no. 1 (n.d.): 45.

⁴⁵ Suyadi and Simorangkir, "ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ROMA 12: 10 TERHADAP PERAN KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL," 66.

karena itu, sebagai orang percaya perlu menyadari bahwa setiap kemajuan adalah bagian dari rencana Tuhan untuk menggenapi kehendak-Nya atas dunia ini. Semua ini terjadi dalam rangka menyempurnakan rencana-Nya.⁴⁶

KESIMPULAN

Di era digital yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi, segala sesuatu menjadi efektif dan efisien, kecepatan dan kemudahan dalam mendapatkan informasi dan menyebarkannya. Juga dalam berkomunikasi memberikan kemudahan. Sebab era digital di satu sisi memberikan berbagai manfaat namun di sisi lain bisa menimbulkan dampak buruk bila salah dalam penggunaannya. Oleh karena itu penting untuk menerapkan etika kristen di era digital.

Hal ini dikarenakan etika Kristen secara konsisten mengajarkan tentang prinsip-prinsip moral yang berdasar pada nilai dan karakter Kristus (firman Tuhan), sehingga menjadi dasar dan pedoman dalam penggunaannya di era digital. Orang Kristen yang menerapkan etika kristen pada akhirnya akan menggunakan teknologi dengan bijak, jujur, dan benar. Bahkan menghilangkan efek negatif yang disebabkan oleh penyalahgunaan teknologi. Memahami dengan benar bahwa etika kristen adalah absolut dan merupakan wahyu Allah maka orang percaya di dalam era digital benar dalam penggunaan teknologi, etika informasi, etika komunikasi dan etika bermisi.

KEPUSTAKAAN

- Abadi, Totok Wahyu. “‘Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika.’” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 193 (2016): 193.
- Alinuridin, David. “Etika Kristen Dan Teknologi Informasi: Sebuah Tinjauan Menurut Perspektif Alkitab.” *Veritas Malang* Vol. 1, No. 2 (2018).
- Collins, Garry. *Pola Hidup Kristen*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students’ Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* Vol. 2 no. 1 (n.d.).
- Dwi, Maharani, Muhammad Fariel Hakim, and Siti Rahayu Pratami Lexianingrum. “Sosialisasi Penggunaan Etik Media Sosial Dan Bahaya Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa-Siswi MTS Al Muawanah.” *Massa APJIKI* 1 No. 2 (2023).
- Fajri, I.N, Y.P Naibaho, A.S.S Gulo, M Asbari, Novitasari D, and A Purwanto. “Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda. [Http://Jocosae.Org/Index.Php/Jocosae/Article/View/64/46](http://Jocosae.Org/Index.Php/Jocosae/Article/View/64/46).” *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)* 2. no.4 (2022).
- Febrianti, Yessi, and Kusnul Fitria. “PEMAKNAAN DAN SIKAP PERILAKU BODY SHAMING DI MEDIA SOSIAL (SEBUAH STUDI ETNOGRAFI DIGITAL DI INSTAGRAM).” *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi* Vol. 3 No. 1, (2020).

⁴⁶ Suyadi Suyadi and Manahan Hutabarat, “ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ROMA 12: 10 TERHADAP PERAN KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL,” *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* Volume1, No.3 (2021): 89.

- Geisher, Norman L. *Etika Kristen Edisi Ke 2 Pilihan Dan Isu Kontemporer*. Malang: SAAT, 2001.
- Gitlin, Todd. “*Media Saturation and the Increasing Velocity of Everyday Life.*” *Dalam Living in the Information Age: A New Media Reader*, Diedit Oleh Erik P. Bucy. Belmont: Wadsworth, 2004.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hamama, Syifa, and Nanik Ngatikoh. “Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam.” *As-Syar’e. Jurnal Syari’ah dan Hukum* Vol 1 No 1 (2022).
- Harris, R. Laird. *Theological Word of Old Testament*. Chattanooga United States Of America: Moody Press, 1998.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry 1 Dan 2 Raja-Raja*. Surabaya: Momentum, 2024.
- Hesseltree, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang: SAAT, 2019.
- Jr, Pratt Richard L. *He Gave Us Stories*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Kiki Debora, and Candra Han. ““Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of The Role of Christian Teachers in Building Students’ Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics],” ,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2 no. 1 (2020): 4 (2020).
- Lennox, J.C. *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan Dan Masa Depan Umat Manusia*, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Pilch, John J. “Insults and Face Work in the Bible: Original Research.” *Sabinet African Journal* Vol. 70 n0. 1 (2014).
- Putri, Miranda Christina, and Marampa Elieser R. “Mematahkan Kebohongan: Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks Di Media Sosial.” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* Vol.1 No.2 (2024).
- Riady, Achmad. “Pendidikan Berkualitas Di Era Digital: (Fokus: Aplikasi Sebagai Media Pembelajaran).” *Jurnal Literasi Digital* Volume 1, No. 2 (2021).
- Robandi, Imam. *ARTIFICIAL INTELLIGENCE-Mengupas Rekayasa Kecerdasan Tiruan*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Saino, Yakobus Adi. “Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualization According to the Gospel Matthew 6:19-24.” *Pasca Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 18 No.1 (2022).
- Shiao, Jianbin, and Ashley Woody. “The Meaning of ‘Racism.’” *Sage Journals* 64, no. Issue 4 (2020).
- Siahaan, Mngapul, Christoper Harsana Jasa, and Kevin Anderson. “Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra.” *Journal of Information System and Technology* Vol. 1, No. 2 (2020).
- Sidabutar, Hasudungan, and Horasman Perdemunta Munthe. “Artificial Intelligence Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 1, No.2 (2022).

- Sioratna Puspita Sari and and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2021).
- Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih OMF, 2005.
- Subakti, Hani. *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*. Bandung: Media Sains, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukatin, Sukatin, and Alvin Ma'aruf. "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja Di Era Digital." *SOSAIN Jurnal Sosial dan Sains* Volume 1, No.9. 2021 (n.d.).
- Suyadi, Suyadi, and Manahan Hutabarat. "ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ROMA 12: 10 TERHADAP PERAN KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL." *RITORNERA JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA* Volume1, No.3 (2021).
- Suyadi, Suyadi, and Sri Lina BL Simorangkir. "ETIKA KRISTEN DALAM PERSPEKTIF ROMA 12: 10 TERHADAP PERAN KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL." *Jurnal Pentakosta Indonesia* Vol. 1, No. 3 (2021).
- Wahyudin, Uud. "PENGUNAAN MEDIA DIGITAL UNTUK PENANGANAN KLB DIFTERI." *Jurnal Common* 2 nomor 1 (2018).
- Waruruw, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* Vol. 1, No. 1 (2020).
- Zebua, Frendi Sofyan. "KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL." *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Volume 1, No.2 (2023): 124.
- "<https://doi.org/10.9744/Aletheia.4.1.38-48>" (n.d.).
- "<https://doi.org/10.52489/Jupak.V1i1.5>" (n.d.).
- "(<https://makassar.terkini.id/sering-hina-islam-agama-pendeta-saifuddin-dihujat-warganet/>).," n.d.